

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu jalur pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang dapat langsung diterapkan di dunia kerja. Tujuan utama dari pendidikan vokasi adalah menciptakan lulusan yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga terampil dalam praktik dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan industri yang senantiasa berubah. Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, pendidikan kejuruan berada pada posisi strategis untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, otomasi, serta kecerdasan buatan, tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), menjadi semakin kompleks. Dunia kerja menuntut lulusan yang memiliki keterampilan teknis spesifik, berpikir kritis, mampu bekerja dalam tim, serta memiliki karakter dan etos kerja yang tinggi. Kondisi ini mengharuskan lembaga pendidikan kejuruan untuk terus berinovasi dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan pelatihan yang responsif terhadap kebutuhan pasar kerja yang dinamis dan kompetitif. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan vokasi saat ini adalah memastikan bahwa kurikulum yang digunakan benar-benar relevan dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Banyak lulusan SMK yang

mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan bukan karena tidak memiliki ijazah, tetapi karena kompetensi yang dimiliki tidak sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh industri. Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, yang apabila tidak segera diatasi, akan menurunkan efektivitas pendidikan vokasi dalam mencetak tenaga kerja yang siap pakai.

Dalam konteks pendidikan, manajemen merupakan elemen penting dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam pengelolaan kurikulum di SMK. Manajemen sendiri dapat dipahami sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Suprihanto (2018) menjelaskan bahwa Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian upaya para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen mencakup koordinasi dan pengawasan aktivitas kerja orang lain agar kegiatan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Dalam konteks pendidikan, fungsi manajemen ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua proses pembelajaran berjalan dengan baik, terutama dalam merancang dan menerapkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri.

Manajemen Kurikulum adalah proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi kurikulum secara efektif dan efisien. Ini melibatkan pengelolaan semua aspek kurikulum, termasuk tujuan, struktur, konten, metode pengajaran, dan penilaian. Ornstein & Hunkins (2017)

menjelaskan bahwa manajemen kurikulum mengacu pada proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan penilaian terhadap kurikulum. Penerapan prinsip-prinsip dasar manajemen seperti perencanaan yang strategis, pengorganisasian yang sistematis, pelaksanaan yang efisien, serta pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan sangat penting dalam setiap tahap pengelolaan kurikulum. Kejelasan pembagian tugas antara kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru produktif, serta koordinasi dengan mitra industri menjadi kunci keberhasilan manajemen kurikulum berbasis industri. Jika dikelola dengan baik, maka kurikulum ini mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki soft skills yang dibutuhkan dalam dunia kerja, seperti komunikasi, kerjasama tim, kedisiplinan, dan kepemimpinan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum berbasis industri tidak lepas dari tantangan. Beberapa kendala yang sering dihadapi antara lain kurangnya keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di sekolah, serta kurangnya fasilitas dan sarana praktik yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajerial yang inovatif dan kolaboratif, agar kurikulum yang diterapkan benar-benar mampu meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja.

Implementasi kurikulum berbasis industri di SMK dapat berjalan secara efektif apabila disesuaikan dengan kebutuhan dunia industri dalam konteks pendidikan kejuruan (Nurcahyono et al., 2020). Dalam hal ini, keberhasilan pendidikan vokasi sangat ditentukan oleh bagaimana kurikulum dikelola

secara profesional dan adaptif. Pentingnya kurikulum berbasis industri juga diperkuat oleh perkembangan kebutuhan dunia industri yang dinamis. Dunia industri saat ini tidak hanya memerlukan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga menuntut keterampilan teknis, sikap profesional, dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru. Dalam lingkungan kerja yang berubah cepat, organisasi termasuk lembaga pendidikan harus responsif dalam mengelola sumber daya manusia melalui pengembangan kompetensi yang sesuai. Oleh sebab itu, SMK perlu menjalin kemitraan strategis dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dalam rangka penyusunan dan pengembangan kurikulum.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai pemangku kebijakan pendidikan nasional telah menetapkan berbagai regulasi dan program untuk mendukung penguatan pendidikan vokasi. Salah satunya tertuang dalam regulasi tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pada Pendidikan Menengah Kejuruan (Kemendikbudristek, 2022). Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa pengembangan kurikulum SMK harus berbasis pada kebutuhan dunia kerja serta penguatan karakter peserta didik. Kurikulum tidak lagi dirancang secara sepihak oleh sekolah, melainkan harus melibatkan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) secara aktif, mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Kebijakan tersebut sejalan dengan semangat revitalisasi SMK dan penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum berbasis industri sesuai dengan kebutuhan lokal, potensi peserta didik, dan karakteristik bidang keahlian.

Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang bersifat kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada dunia kerja melalui penerapan Project Based Learning, Teaching Factory, serta pembelajaran berbasis industri. Strategi ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan riil industri.

Meskipun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan utama untuk mencetak lulusan yang siap kerja dan memiliki kompetensi sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang muncul di lapangan. Salah satu permasalahan yang paling mencolok adalah kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri. Banyak industri mengeluhkan bahwa kemampuan teknis maupun soft skills lulusan SMK belum sepenuhnya memenuhi standar kerja yang diharapkan. Lulusan kerap kali memerlukan pelatihan tambahan sebelum benar-benar siap terjun ke dunia kerja, yang menandakan bahwa pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya sinkron dengan kebutuhan lapangan. Tantangan ini juga masih dirasakan meskipun kedua sekolah telah menerapkan kurikulum berbasis industri. Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa masih terdapat kesenjangan antara materi ajar dengan kebutuhan nyata dunia kerja, terutama dalam hal penguasaan teknologi terbaru, kemampuan bahasa asing, serta kedisiplinan dan etos kerja industri. Selain itu, pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) sering kali belum memberikan pengalaman kerja yang optimal bagi siswa karena keterbatasan jumlah mitra industri dan belum

adanya mekanisme evaluasi yang terukur terhadap hasil Praktik Kerja Lapangan (PKL) tersebut.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterserapan lulusan memang meningkat, namun belum sepenuhnya merata di semua program keahlian. Beberapa jurusan yang berhubungan langsung dengan sektor industri unggulan, seperti kemaritiman dan teknik otomotif, memiliki tingkat serapan kerja lebih tinggi dibandingkan jurusan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum berbasis industri masih bergantung pada sejauh mana sekolah mampu menjalin kemitraan strategis dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dan menyesuaikan kurikulumnya secara berkelanjutan. Sebagaimana ditegaskan oleh Agustian et al. (2024), "kesenjangan antara kurikulum SMK dan kebutuhan dunia industri masih cukup besar, yang dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas, ketidaksesuaian materi ajar, serta lemahnya hubungan antara sekolah dan dunia usaha". Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kurangnya penyelarasan kurikulum yang terstruktur dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dapat menyebabkan lulusan SMK kesulitan bersaing di pasar tenaga kerja. (Suherman & Sauri, 2022).

SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban memiliki program keahlian yang berfokus pada bidang Kemaritiman dan Agroteknologi yang terdiri dari Konsentrasi Keahlian Nautika Kapal Penangkap Ikan, Teknik Kapal Penangkap Ikan dan Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan. Siswa tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi juga mendapatkan pelatihan praktik di laboratorium dan bengkel. Bahkan, banyak lulusan dari sekolah ini yang telah

bekerja di perusahaan nasional dan internasional, serta di berbagai sektor industri maritim. Sementara itu, SMK Yayasan Pendidikan Ma'arif 12 Tuban memiliki keunggulan di bidang teknik pemesinan, yang juga sangat dibutuhkan di dunia industri manufaktur dan otomotif. Sekolah ini aktif menjalin kemitraan dengan berbagai perusahaan melalui program Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan magang sehingga siswa dapat merasakan langsung pengalaman bekerja sebelum lulus.

Tingkat keterserapan lulusan dari kedua sekolah ini juga terbilang tinggi. Data dari pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar alumni telah bekerja di industri sesuai bidang keahliannya, baik secara langsung setelah lulus maupun setelah menyelesaikan program magang atau pelatihan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang diterapkan telah berhasil menghasilkan lulusan yang kompeten, siap kerja, dan relevan dengan kebutuhan dunia industri. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan utama penulis memilih kedua sekolah ini sebagai lokasi penelitian, karena dinilai mampu memberikan gambaran nyata mengenai keberhasilan implementasi kurikulum berbasis industri dalam meningkatkan kompetensi vokasional dan keterserapan lulusan di dunia kerja. Tingginya tingkat keterserapan lulusan tersebut tidak terlepas dari penerapan manajemen kurikulum berbasis industri yang dilakukan secara terencana, terorganisasi, dilaksanakan secara konsisten, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Kurikulum disusun dengan mengacu pada kebutuhan dunia kerja, melibatkan mitra industri dalam proses penyelarasan kurikulum, serta didukung oleh pelaksanaan pembelajaran berbasis praktik, Teaching Factory, dan kegiatan

PKL yang memberikan pengalaman kerja nyata kepada peserta didik. Selain itu, kompetensi guru produktif yang terus ditingkatkan melalui pelatihan dan kerja sama dengan industri turut berkontribusi dalam menghasilkan proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja.

SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban dan SMK Yayasan Pendidikan Ma'arif 12 Tuban telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas dalam penyusunan perangkat ajar dan pelaksanaan pembelajaran. Sekolah dapat menyusun kurikulum yang lebih relevan dengan kompetensi teknis (hard skills) dan kompetensi nonteknis (soft skills) yang dituntut oleh Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Dalam kerangka kurikulum ini, sekolah dapat mengembangkan modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan lokal, serta mengintegrasikan metode pembelajaran Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), dan Teaching Factory (TeFa). Kondisi ini menuntut manajemen kurikulum yang lebih adaptif, kolaboratif, dan responsif terhadap dinamika industri. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana peran manajemen kurikulum dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran yang efektif dan berdampak nyata bagi masa depan peserta didik. Melihat berbagai pertimbangan di atas, penulis memutuskan untuk mengambil judul “Manajemen Kurikulum Berbasis Industri dalam Meningkatkan Kompetensi Vokasional dan Keterserapan Lulusan di Dunia Kerja (Studi di SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban dan SMK Yayasan Pendidikan Ma'arif 12 Tuban)”.

### **1.2. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kurikulum berbasis industri di SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban dan SMK Yayasan Pendidikan Ma'arif 12 Tuban?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kurikulum berbasis industri dalam meningkatkan kompetensi vokasional dan keterserapan lulusan di dunia kerja?
3. Bagaimana implikasi manajemen kurikulum berbasis Industri di SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban dan SMK Yayasan Pendidikan Ma'arif 12 Tuban dalam meningkatkan kompetensi vokasional dan keterserapan lulusan di dunia kerja?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen kurikulum berbasis industri di SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban dan SMK Yayasan Pendidikan Ma'arif 12 Tuban.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi manajemen kurikulum berbasis industri dalam meningkatkan kompetensi vokasional dan keterserapan lulusan di dunia kerja.

3. Untuk menemukan implikasi manajemen kurikulum berbasis Industri di SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban dan SMK Yayasan Pendidikan Ma'arif 12 Tuban dalam meningkatkan kompetensi vokasional dan keterserapan lulusan di dunia kerja.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka penelitian ini diharapkan bermanfaat secara akademis dan praktis.

##### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi berbagai pihak terkait yaitu;

###### **a. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi satuan pendidikan, khususnya SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban dan SMK Yayasan Pendidikan Ma'arif 12 Tuban. Hasil penelitian memberikan informasi komprehensif mengenai efektivitas manajemen kurikulum berbasis industri yang selama ini dilaksanakan di sekolah. Temuan penelitian juga dapat membantu sekolah dalam melakukan perbaikan berkelanjutan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum berbasis industri yang sesuai kebutuhan dunia usaha dunia industri (DUDI) sehingga mampu meningkatkan kompetensi vokasional dan keterserapan lulusan di dunia kerja.

b. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi guru SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban dan SMK Yayasan Pendidikan Ma'arif Tuban dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis industri yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan dunia kerja. Guru dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk mengembangkan perangkat ajar, meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual seperti Project Based Learning, Problem Based Learning, dan *Teaching Factory*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi tenaga kependidikan dalam mengelola program kurikulum yang lebih terstruktur dan adaptif.

c. Bagi Dunia Industri

Penelitian ini dapat membantu Dunia usaha dan Dunia Industri (DUDI) yaitu PT. Semesta Indah Indonesia dan PT. Dua Putra Utama Makmur memahami peran strategis mereka dalam pengembangan kurikulum SMK, sehingga dapat memperkuat kolaborasi industri bersama sekolah. Industri memperoleh gambaran mengenai kualitas lulusan, kebutuhan peningkatan kompetensi, serta potensi pengembangan program pemagangan atau kerja sama lain yang lebih efektif, produktif dan saling menguntungkan.

## **2. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan konsep manajemen kurikulum, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan yang berorientasi pada kebutuhan dunia industri. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan teoretis mengenai hubungan antara implementasi manajemen kurikulum berbasis industri dengan peningkatan kompetensi vokasional serta keterserapan lulusan di dunia kerja. Melalui bukti empiris pada konteks SMK, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur manajemen pendidikan, khususnya terkait implikasi penerapan kurikulum berbasis industri dalam pendidikan vokasi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi kajian akademik selanjutnya yang menelaah efektivitas kurikulum vokasional dalam memenuhi tuntutan dunia industri.

## **3. Manfaat bagi Peneliti**

Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk memperluas wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya terkait pengelolaan kurikulum berbasis industri pada satuan pendidikan vokasi. Melalui proses penelitian ini, peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif untuk memenuhi tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Kegiatan penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk meningkatkan kemampuan analisis,

berpikir kritis, dan keterampilan melakukan kajian ilmiah berbasis data lapangan. Peneliti juga dapat mengembangkan kompetensi dalam merancang instrumen penelitian, melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengolah dan memaknai temuan penelitian secara sistematis.